

KAIN TENUN IKAT DENGAN BAHAN SUTERA ALAM (Analisis Deskriptif Ornamen Kain Tenun Ikat dengan Bahan Sutera Alam di Kampung Tenun Panawuan Kabupaten Garut)

Genisa Meira¹, Titi Soegiarty², Bandi Sobandi³

Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Pendidikan Bahasa
Universitas Pendidikan Indonesia
Email: hay_pinkqueen@yahoo.co.id

ABSTRACT

Weaving village is a production house which is under the supervision of weaving Weaving Cita Indonesia (CTI) and Perusahaan Gas Negara (PGN). Weaving Village 's existence provides evidence that the development of weaving in West Java is growing and seeks to preserve the existing cultural heritage from generation to generation to the decline of this. Weaving using raw materials imported from China.

The method used is descriptive method of analysis with a qualitative approach this study is the location of Alam Sutera Family which is the production center in Kampung Weaving Panawuan Garut Panawuan located in Loa, Sukajaya Village, Tarogong Kidul District, Garut regency, West Java. Data collecting techniques used in this study include: observation, interviews, library research, and documentation.

Based research concludes that the process of making ikat weaving in the village of Alam Sutera particularly in the Family are still using the traditional loom loom machines (Lurik). The manufacturing process is divided to two stages. First is the preparation stage of weaving called gumingan the cooking process to remove the silk yarn resin contained in suteta thread. The second process is the process of weaving which is divided into two parts before weaving, the process is the process of making lungsi and weft threads. Idea / notion of making these ornaments were taken from the natural surroundings in Garut regency and that became the hallmark of Garut. Judging from the kind of ornaments that were studied were type of ornament Diamonds, Ethnic modifications NTT, Bali and Kalimantan, Flower Puspa, Tread Dara Flowers, Flowers Gambir, Kusuma Flower, Bird Stork, Sumping, Garut and ukel modification Ethnic Borneo. Ornaments that looked at Kampung Weaving is geometric and non-geometric ornaments and ornaments are modifications of other areas.

Key Words: String Tenun, Ornament, Silk, ATBM

ABSTRAK

Kampung Tenun adalah sebuah rumah produksi tenun yang merupakan binaan dari Cita Tenun Indonesia (CTI) dan Perusahaan Gas Negara (PGN). Adanya Kampung Tenun ini memberikan bukti bahwa perkembangan tenun di Jawa Barat semakin berkembang dan berupaya untuk melestarikan warisan budaya yang sudah ada secara turun-menurun dari generasi ke generasi ini. Pengolahan sutera sebagai bahan baku di Kampung Tenun menggunakan bahan baku yang diimpor dari Cina.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif, lokasi penelitian ini adalah Sutera Alam *Family* yang merupakan pusat produksi di Kampung Tenun Panawuan Kabupaten Garut yang berlokasi di Panawuan Loa, Desa Sukajaya,

¹ Penulis pertama

² Penulis penanggung jawab

³ Penulis penanggung jawab

Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa proses pembuatan kain tenun ikat di Kampung Tenun khususnya di Sutera Alam *Family* masih menggunakan alat tenun tradisional yaitu alat tenun bukan mesin (ATBM). Proses pembuatannya itu terbagi kepada dua tahapan. Pertama adalah tahap persiapan menenun yang disebut *gumingan* yaitu proses pemasak benang sutera untuk menghilangkan resin yang terdapat pada benang sutera. Proses yang kedua adalah proses menenun yang dibagi menjadi dua bagian sebelum menenun, proses tersebut yaitu proses pembuatan benang lungsi dan pakan. Ide/gagasan pembuatan ornamen ini diambil dari alam sekitar di wilayah Kabupaten Garut dan yang menjadi ciri khas Garut. Dilihat dari jenis ornamen yang diteliti adalah jenis ornamen Wajik, Etnik modifikasi NTT, Bali dan Kalimantan, Bunga Puspa, Bunga Tapak Dara, Bunga Gambir, Bunga Kusuma, Burung Bangau, Sumping, Etnik Garut dan *Ukel* modifikasi Kalimantan. Ornamen yang tampak pada Kampung Tenun adalah ornamen geometris dan non geometris serta terdapat ornamen modifikasi dari daerah lain.

Kata Kunci: Tenun Ikat, Ornamen, Sutera, ATBM

Indonesia terdiri dari beberapa pulau yang memiliki keanekaragaman dan warisan budaya yang bernilai tinggi yang mencerminkan budaya bangsa. Salah satu warisan budaya itu adalah tenun. Tenun adalah kain tradisional Indonesia yang diproduksi di berbagai wilayah Nusantara seperti Sumatera, Kalimantan, Bali, Sulawesi, Lombok, dan Sumbawa. Tenun yang dihasilkan pun berbeda-beda dan memiliki makna, nilai sejarah, dan teknik yang berbeda juga. Hal ini terlihat dari segi warna, ragam hias, dan jenis bahan serta benang yang digunakan.

Garut sudah terkenal sebagai daerah penghasil sutera, mulai dari bahan sutera hingga tenunnya. Industri pertama sutera alam di Garut, di pelopori oleh Bapak H. Aman Sahuri yang membudidayakan ulat sutera sebagai bahan sarung tenun. Tenun ikat di Garut sudah ada sejak tahun 1960 yang menyebabkan tenun ikat beraneka warna itu mulai berkembang di Garut. Tetapi, pada tahun 1982 dengan banyaknya batik di Indonesia khususnya Garut sendiri maka tenun ikat ini perlahan menghilang. Sehingga menuntut para perajin tenun untuk memproduksi kain tenun polos putih yang menjadi bahan dasar batik.

Industri tenun Garut sekarang telah menunjukkan peningkatan dan inovasi yang kreatif yang bisa dilihat dari

perkembangan industri tenun di wilayah tersebut, meskipun untuk bahan dasar membuat tenun masih menggunakan sutera sebagai bahan baku yang didatangkan dari Cina. Di Garut terdapat industri kreatif yaitu Kampung Tenun Panawuan menggunakan bahan sutera sebagai bahan baku tenun ikat yang memperkaya kerajinan tenun asal Garut. Kampung Tenun ini adalah binaan dari CTI (Cita Tenun Indonesia) dan PT PGN (Perusahaan Gas Negara) Tbk melalui Program Kemitraan dan Bina Lingkungan, diresmikan pada tanggal 27 Juni 2012 oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Menparekraf) Mari Pangestu dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan nilai tambah akan kerajinan tenun asal Garut.

Kampung Tenun Panawuan adalah tempat industri tenun produksi rumahan yang membuat kain tenun ikat dan sulaman berlokasi di Panawuan Loa di Desa Sukajaya, Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Kampung tenun baru didirikan selama dua tahun dalam pembuatan kain tenun ikat bermotif dengan bahan sutera alam yang sebelumnya hanya membuat tenun putih saja. Maka dengan didirikannya Kampung Tenun yang baru memproduksi tenun bermotif, penulis sangat tertarik untuk meneliti ornamen tenun ikat dengan bahan sutera alam Garut yang

dibuat di “Kampung Tenun” tersebut. Penulis bermaksud untuk meneliti proses pembuatan dan ornamen tenun hasil dari kain tenun ikat dengan bahan sutera alam sehingga menarik perhatian untuk digali dan dijadikan objek penelitian. Selain itu, penulis bermaksud untuk membuat referensi tentang kain tenun ikat yang menjadi cikal bakal kain tenun di Garut yang sudah mulai redup yang kebanyakan sekarang memproduksi kain tenun Garut hanya putihan saja.

Keberadaan kain tenun di Jawa khususnya di Garut yang memproduksi teknik ikat harus dilestarikan karena tenun dapat memperkaya ciri khas bangsa dan telah merambah ke berbagai negara. Indonesia merupakan suatu negara yang kaya dengan daerah-daerah penghasil tenun. Dilihat dari daerah-daerah penghasil tenun seperti di Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Timur, dan untuk daerah Indonesia Timur kekuatan tenun lebih dikenal pada tenun yang disebut tenun ikat. Maka tenun ikat di Garut yang telah lama hilang harus dilestarikan. Soewarni (Marah, 1982: 4) menyebutkan bahwa teknik ikat inilah yang membawa nama besar kain tenun Indonesia, sehingga banyak dicari oleh para wisatawan asing maupun museum. Pernyataan tersebut diperjelas juga oleh Latifah (2012: 2) bahwa tenun dapat merambah ke berbagai negara dikarenakan motif dan coraknya yang sarat makna dan nilai sejarah yang sangat tinggi. Apalagi motif dan corak tenun yang dihasilkan disetiap daerah berbeda-beda dan memiliki nilai teknik yang tinggi, baik dari segi warna, motif, jenis bahan, dan benang yang digunakan.

Adanya kegiatan penelitian ini, penulis khususnya ingin memberikan referensi dan penyebaran informasi bagi warga Indonesia tentang kebudayaan Indonesia sekaligus bermaksud untuk meningkatkan kesadaran berbudaya masyarakat untuk menghargai, menghayati dan mengembangkan nilai

luhur budaya bangsa, khususnya generasi muda. Penelitian ini diutamakan pada kain tenun ikat dengan bahan sutera alam di “Kampung Tenun” Panawuan Garut sehingga bisa bermanfaat dalam membantu pengembangan kebudayaan nasional dan dapat dicintai dan dibanggakan oleh masyarakat di Indonesia. Ornamen tenun ini ditulis secara mendalam oleh penulis dalam karya tulis skripsi yang berjudul: KAIN TENUN IKAT DENGAN BAHAN SUTERA ALAM (Analisis Deskriptif Ornamen Kain Tenun Ikat dengan Bahan Sutera Alam di Kampung Tenun Panawuan Kabupaten Garut).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini seputar teori mengenai pengetahuan tentang tenun, ornamen, unsur-unsur seni rupa dan prinsip penerapan motif pada ornamen kain tenun ikat. Penelitian ini merupakan jawaban untuk masalah yang berkaitan dengan tenun ikat. Pertama, bagaimana proses pembuatan kain tenun ikat dengan bahan sutera alam di Kampung Tenun Panawuan Garut? Kedua, bagaimana ornamen yang terdapat pada kain tenun ikat di Kampung Tenun Panawuan Garut? Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah menjawab setiap persoalan yang telah dirumuskan dengan mendeskripsikan jawaban dari permasalahan tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif analisis adalah sebuah metode yang menggambarkan masalah aktual dengan jalan mengumpulkan, menguraikan, menafsirkan, serta menganalisis data.

Desain penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pada penelitian kualitatif desain penelitian hanya bersifat sementara, dan diubah

terus menerus selama proses penelitian dan dalam hasil perumusannya, setelah dikonsultasikan maka dimusyawarahkan dan disepakati bersama antara peneliti dan pihak-pihak yang memberikan informasi secara *valid* mengenai kain tenun ikat di Kampung Tenun Panawuan, Garut.

Sumber informasi dalam penelitian ini yaitu perajin kain tenun ikat, pemimpin rumah produksi Kampung tenun dan masyarakat yang mengetahui seluk beluk dan sejarah perkembangan kain tenun ikat di Kampung Tenun Panawuan, Garut, buku-buku yang relevan seperti buku kerajinan, budaya daerah, tulisan ilmiah, kamus, media cetak dan internet, hasil kerajinan berupa kain-kain tenun ikat di Kampung Tenun Panawuan, Garut, dan foto-foto hasil observasi.

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri untuk mengumpulkan data atau informasi. Peneliti harus mampu membuat dan memberikan pandangan atas hal-hal dan kejadian-kejadian yang dilihatnya. Setelah data yang peneliti terkumpul maka peneliti setelah itu melakukan pengolahan data dan menuangkannya dalam suatu karya ilmiah. Karya ilmiah tersebut terdiri dari pendahuluan, landasan teori berupa konsep tenun, metodologi penelitaian, pembahasan mengenai analisis ornamen pada kain tenun ikat dengan bahan sutera alam di Kampung Tenun dan penutup berupa kesimpulan dan rekomendasi.

Kegiatan-kegiatan pada tahap analisis ini yaitu mengumpulkan catatan hasil observasi, dokumentasi, studi pustaka serta wawancara di Kampung Tenun Panawuan Garut, mengelompokan data penelitian ke dalam data yang sejenis yang berhubungan dengan Kampung Tenun, menyusun dan mengelompokkan data sesuai dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian, menganalisis hubungan antara data yang

satu dengan data yang lainnnya, melakukan pengecekan ulang ke tempat penelitian atau menanyakan lewat alat komunikasi apabila ada hal yang dirasa sulit dan meragukan, memberikan komentar antara data yang satu dengan data yang lainnnya, memberikan komentar berupa tanggapan, tafsiran terhadap data hasil wawancara, observasi, studi pustaka dan dokumentasi mendeskripsikan dan menyusun hasil temuan pada data yang diperoleh, dan menyimpulkan hasil penelitian secara umum dan terpadu.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hendar Rogesta, Perajin di Kampung Tenun mendapatkan inspirasi dari kondisi lingkungan alam di Garut. Garut mempunyai kondisi alam yang sangat baik sehingga Garut memiliki tingkat kesuburan yang sangat tinggi. Oleh karena itu, penggunaan lahan di wilayah Garut didominasi oleh kegiatan pertanian di antaranya adalah pertanian lahan basah dan kering, kegiatan perkebunan dan kehutanan. Maka kebanyakan dari motif Kampung Tenun ini mempunyai ciri khas yaitu motif *flora* dan geometris. Seperti motif bunga puspa yang banyak tumbuh di Kabupaten Garut dan juga ada motif geometris seperti motif wajik. Kampung Tenun lebih mengkhususkan membuat kain tenun ikat dan sulaman yang berbeda dengan produk tenun yang lain di Garut yang hanya memproduksi kain tenun putihan saja.

PEMBAHASAN

Garut adalah sebuah kota Kabupaten di Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan fisiografisnya, Kabupaten Garut terdiri atas 42 kecamatan, 420 desa dan 19 kelurahan. Sumber daya alam Garut beraneka ragam berupa pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan, kelautan, pertambangan, sumber daya air, lingkungan hidup dan

energi. Garut adalah Kabupaten yang berbasis pertanian khususnya tanaman pangan. Perkebunan Garut yang sangat luas bisa kita lihat dari berbagai daerah di Garut yang tumbuh subur dan dikelilingi oleh sawah dan hasil pertanian lainnya. Hasil produksi setiap daerahnya pun bermacam-macam.

Selain terkenal dengan produksi dodol dan kulit dombanya, Garut juga dikenal dengan budidaya sutera alam sejak zaman Belanda. Sutera alam Garut menjadi komoditas unggul karena kualitasnya yang sangat baik. Industri pertama sutera alam di Garut, di pelopori oleh Bapak Aman Sahuri sejak tahun 1960. Di pusat pemerintahan Kabupaten Garut yaitu Tarogong Kidul, terdapat sebuah kampung yang bernama Kampung Panawuan.

Di Kampung Panawuan terdapat industri rumahan yang bernama Kampung Tenun. Kampung Tenun memiliki sembilan rumah produksi yang membuat kain tenun ikat. Salah satunya rumah produksi Sutera Alam *Family* pusat dari sembilan rumah produksi di Kampung Tenun. Sutera Hasil produksi Kampung Tenun ini yaitu kain tenun ikat dan sulaman. Industri tenun di Panawuan mendapat nama Kampung Tenun diresmikan oleh Ibu Dr. Mari Elka Pangestu, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Menparekraf) sebagai pengawas CTI pada tanggal 27 juni 2012.

Proses pembuatan kain tenun ikat dengan bahan sutera alam di Kampung Tenun menggunakan alat tenun tradisional yaitu alat tenun bukan mesin (ATBM). ATBM merupakan alat tenun tajak praktis pengembangan dari alat tenun gendong. ATBM merupakan alat untuk melakukan penenunan yang digerakan oleh tenaga manusia dan dapat dipergunakan sambil duduk serta berdiri.

Teknik yang digunakan dalam pembuatannya kain tenun ikat sudah jelas yaitu dengan cara diikat. Kain tenun ikat adalah kain yang dalam mendapatkan

motifnya diperoleh dengan cara mengikat benang ditempat-tempat tertentu sebelum dicelup dan ditenun. Untuk bagian-bagian benang yang terikat tersebut tidak terkena zat warna. Tetapi setelah ikatannya dibuka, warna benang tetap seperti warna asalnya. Kain akan membentuk ragam hias atau motif untuk bagian benang yang diikat sedangkan bagian benang tidak dicelup, merupakan warna dasar dari kainnya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bahwa dahulu benang untuk membuat kain tenun Garut khususnya di Kampung Tenun menggunakan sutera alam yang diproduksi dari petani Garut. Para petani Garut banyak yang membudidayakan ulat sutera yang dipelopori oleh H. Aman Sahuri. Tetapi sekarang para petani ini bangkrut karena muncul sutera alam produksi Cina yang lebih murah dan bagus kualitasnya. Sehingga produksi sutera alam lokal semakin menurun.

Pembuatan sutera alam dibutuhkan pengalaman dan keterampilan khusus. Selain itu, memerlukan dukungan ketersediaan tanaman murbai yang memadai. Sekarang para perajin lebih memilih untuk membuat tenun dengan bahan sutera yang diproduksi oleh Cina. Kampung tenun hanya membeli sutera mentahan yang diproduksi oleh Cina dan memasaknya terlebih dahulu sebagai bahan pembuatan kain tenun. CTI sebagai pembina dari Kampung Tenun dengan adanya Sutera Alam *Family* dan delapan pabrik yang berada di Kampung Panawuan diresmikan sebagai Kampung Tenun mengharapkan pemerintah untuk kembali dipelajari supaya bahan dasar benang sutera alam Garut dapat kembali diproduksi.

Tenun adalah sebuah kain yang dibuat dari perjalinan benang lungsi dan pakan. Benang lungsi adalah benang yang membujur ke arah panjang kain tenun. Sedangkan, benang pakan adalah benang yang melintang ke arah lebar kain

tenun. Pembuatan kain tenun membutuhkan kesabaran dan kehati-hatian. Tahapan pembuatan kain tenun di Kampung Tenun dimulai dengan tahap benang lungsi yang diberikan warna terlebih dahulu melalui proses pencelupan. Pewarnaan tersebut memakai zat warna sintesis seperti zat warna indigosol, zat warna reaktif dan zat warna acid atau nilomin.

Pembuatan Kain tenun ikat memakan waktu delapan jam per 15cm kain. Oleh karena itu harga yang ditawarkan kepada konsumen mulai dari harga Rp.300.000- Rp.500.000 per meter. Bahan baku pembuatan kain tenun ikat di Kampung tenun telah dioalah melalui proses yang panjang sehingga dapat menghasilkan sebuah kain untuk keperluan *fashion*. Pada kain tenun ikat di Kampung Tenun terdapat ornamen yang menghiasi kain tenun ikat dengan motif yang mengambil ide dari lingkungan dan ciri khas Garut. Motif itu seperti motif Bunga Puspa, Burung Merak, dan motif Wajik. Hal ini sejalan dengan ungkapan Sunaryo (2009: 3) tentang ornamen yang merupakan penerapan hiasan pada suatu produk.

Ornamen yang diproduksi di Kampung Tenun terdiri dari ornamen geometris dan non geometris. Hal ini sejalan dengan teori Sunaryo (2009: 15) tentang ornamen yang dibagi menjadi dua jenis, yaitu ornamen geometris dan ornamen organis. Ornamen geometris adalah ornamen yang terukur dan ornamen non geometris atau organis adalah ornamen yang bebas dan mengambil bentuk alam. Jenis ornamen tersebut yaitu ornamen kain dengan motif Wajik, Etnik modifikasi NTT, Bali dan Kalimantan, Bunga Puspa, Bunga Tapak Dara, Bunga Gambir, Bunga Kusuma, Burung Bangau, Sumping, Etnik Garut dan *Ukel* modifikasi Kalimantan. Ornamen tersebut mempunyai ciri khas masing-masing dalam setiap motifnya. Motif yang dibuat dalam bentuk non

geometris dibentuk dengan ukuran besar-besar seperti ornamen kain dengan motif Bunga Puspa, motif geometris dibuat dengan bentuk yang sederhana seperti motif Wajik serta ada juga motif geometris yang dikombinasikan dengan bentuk non geometris seperti motif Etnik Garut. Motif yang terdapat pada ornamen kain tenun ikat di Kampung Tenun sekarang telah beragam. Hal ini disebabkan oleh tuntutan pasar yang setiap tahun berubah dan berkembang.

Garis-garis yang nampak pada jenis ornamen kain di Kampung tenun umumnya mempunyai garis lurus pada ornamen geometris dan lengkung pada ornamen non geometris. Hal ini terlihat dari motif-motif geometris dan non geometris yang dibuat pada kebanyakan motif di Kampung Tenun. Garis lurus menggambarkan kesan kaku, keras dan tajam, sedangkan garis lengkung menggambarkan sifat lemah lembut, gemulai dan fleksibel. Garis lengkung tersebut tak terputus sehingga kesan yang ditampilkan adalah konsisten dan tidak ragu. Begitu pula dengan bentuk, umumnya jenis ornamen di Kampung Tenun dibuat dengan bentuk geometris dan non geometris dua dimensi.

Bentuk geometris tersebut terdapat pada motif Wajik, Meander, dan Pilin. Sedangkan bentuk non geometris terdapat pada bentuk-bentuk bunga, hewan dan benda alam lainnya. Warna yang ditampilkan adalah warna-warna *trend* yang sedang musim pada setiap tahun. Seperti yang disebutkan dalam *Majalah Amica* edisi Januari 2012 halaman 25, kolom *Fashion Feature* bahwa warna yang tren pada tahun 2012 adalah warna musim panas, kain tenun ikat diberikan warna-warna *bold* seperti hijau dan kuning serta kain pembuatan bahan *interior* yang digunakan adalah warna *soft* meskipun ada juga tambahan warna-warna kontras didalam kain tenun tersebut, sedangkan warna yang tren di tahun 2013 adalah warna musim semi

seperti warna anggur yang segar atau disebut warna *oxblood*, warna biru tebal, warna hijau permata jamrud dan sebagainya.

Komposisi yang nampak pada dua belas ornamen yang diteliti yaitu komposisi kesatuan yang terlihat pada garis, bentuk dan warna yang ditampilkan. Dilihat dari prinsip keseimbangan dan irama menjadikan motif kain tenun ikat ini membentuk komposisi yang menarik, unik dan berkarakteristik sehingga memenuhi selera pasar. Keseimbangan yang dibuat umumnya adalah keseimbangan simetris dan kombinasi yang saling berkaitan dengan irama dalam teknik yang bermacam-macam.

Teknik pembuatan motif di Kampung Tenun pada dua belas ornamen yang diteliti umumnya membentuk teknik *full repeat* Ungkapan ini sejalan dengan teori Budiyo (2008: 30) tentang irama bahwa pengulangan bentuk pada ornamen salah satunya yaitu teknik *full repeat*. Hal ini membuat kain ikat di Garut menambah motif hias yang beraneka ragam. Dalam masalah unsur dan prinsip seni rupa, jenis ornamen di Kampung Tenun ini telah memenuhi unsur dan prinsip-prinsip seni rupa yang seimbang dan telah menjadi satu kesatuan antara garis, bentuk dan warna yang ditampilkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Kain Tenun Ikat di Kampung Tenun (Analisis Deskriptif Ornamen Kain Tenun Ikat dengan Bahan Sutra Alam di Kampung Tenun Panawuan Kabupaten Garut) peneliti memperoleh kesimpulan yaitu proses pembuatan kain tenun di Kampung Tenun menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM). Teknik yang digunakan untuk membuat kain tenun ikat yaitu dengan cara mengikat benang ditempat-tempat tertentu sebelum dicelup dan ditunen. Ornamen di

Kampung Tenun terdiri dari motif geometris dan non geometris. Motif geometris yaitu motif Wajik, motif Etnik modifikasi dari kain tenun NTT, Bali, dan Kalimantan. Sedangkan motif non geometris yaitu motif Bunga Puspa, Bunga Tapak Dara, Bunga Gambir, Bunga Kusuma, Burung Bangau, Sumping, Etnik Garut, dan *Ukel*. Motif ini terinspirasi dari alam sekitar Garut dan ciri khas Garut sendiri. Selain itu, motif-motif yang dibuat ada juga motif lain yang dimodifikasi dari daerah lain.

REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian ini maka peneliti menyampaikan rekomendasi yaitu bagi penulis dan pembaca hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan secara teoritis mengenai ornamen yang terkandung pada kain tenun ikat serta diharapkan menciptakan ornamen dengan inovasi yang baru, kreatif dan unik yang sesuai dengan daerahnya masing-masing, bagi perajin dan pabrik adanya penelitian ini diharapkan menjadi motivasi bagi perajin untuk lebih berkreasi baik dalam segi teknis maupun estetisnya sehingga akan lebih diminati oleh masyarakat serta dapat mengembangkan jenis ornamen kain tenun ikat baru yang menjadi ciri khas Garut serta manajemen di pabrik harus lebih ditingkatkan lagi secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyo, dkk. (2008). *Kriya Tekstil untuk Sekolah Menengah Kejuruan Jilid 1 dan 2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Latifah, I. (2012). *Busana Tenun Nusantara*. Sleman: KTSP Pengayaan Pengetahuan.
- Marah, R. dan Soewarni TH. (1982). *Album Tenun Tradisional Aceh*,

Sumatera Barat, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Media Kebudayaan.

Sunaryo, A. (2009). *Ornamen Nusantara Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia.* Semarang: Dahara prize.

Anugrah, M. (2012, Januari). Menguntai Warna di Garut. *Majalah Amica (Elektronik)*, 24-25, Tersedia: <http://tenun/indonesia.com/news/pelatihan/garut.php> [25 Juni 2013]